

Makna Simbolik Topeng *Dongkrek* Kabupaten Madiun: Kajian Semiotika

Dewi Fatmawati, Astiana Ajeng Rahadini, Prima Veronika

Universitas Sebelas Maret
dewifatmawati@student.uns.ac.id

Article History

accepted 24/7/2024

approved 14/8/2024

published 30/8/2024

Abstract

This research examines the symbolic meaning contained in the dongkreng mask, Madiun Regency, East Java. The general aim of this research is to find out the meaning behind the appearance of the dongkreng mask, while the specific aim of this research is to describe the symbolic meaning which is classified based on the icons, indexes and symbols contained in the visual form of the dongkreng mask. This research uses a qualitative descriptive method with Charles Sanders Peirce's semiotic approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The results of this research provide information regarding (1) the icons, indexes and symbols contained in the Raden Ngabehi Lho Prawirodipoero or Eyang Palang mask, (2) the icons, indexes and symbols contained in the Rara Perot (Wewe Putih) and Raden Ayu masks Rara Tumpi, as well as (3) icons, indexes and symbols contained in the Genderuwo mask.

Keywords: *dongkreng mask, symbolic meaning, semiotics*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam topeng dongkreng Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui makna di balik wujud topeng dongkreng, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik yang diklasifikasikan berdasarkan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam wujud visual topeng dongkreng. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini memaparkan informasi mengenai (1) ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam topeng Raden Ngabehi Lho Prawirodipoero atau Eyang Palang, (2) ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam topeng Rara Perot (Wewe Putih) dan Raden Ayu Rara Tumpi, serta (3) ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam topeng Genderuwo.

Kata kunci: *topeng dongkreng, makna simbolik, semiotika*



PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan berbagai macam kebudayaannya, hingga saat ini kebudayaan tersebut masih berkembang sebagai salah satu bentuk kebiasaan. Budaya adalah segala hal yang memiliki makna dan menggambarkan seluruh kehidupan manusia (Indrastuti, 2018). Keanekaragaman budaya, bahasa, dan etnis Indonesia yang tersebar di seluruh negeri merupakan aset budaya yang tak ternilai. Seperti halnya candi, batik, ukiran, topeng, wayang kulit, gerabah, dan banyak lagi peninggalan seni tradisional yang menjadi simbol dan kebanggaan bangsa (Martono, Iswahyudi, & Handoko, 2017).

Kehidupan budaya masyarakat dapat mengalami fenomena baru sebagai hasil dari kemajuan dalam seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Setiap daerah memiliki seni tradisional yang berasal dari kebudayaan lokal. Perlu adanya upaya untuk menjamin kelestarian kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kesenian itu sendiri. Di Kabupaten Madiun, terdapat salah satu seni rakyat yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat. Seni rakyat tersebut adalah seni Dongkreng yang berwujud tarian dan dipentaskan oleh sekelompok orang yang memerankan tokoh-tokoh tertentu. Dalam kesenian ini, rupa tokoh terwakili secara nyata pada topeng yang dipakai oleh para pemain. Adanya topeng tersebut menambah kesan hidup dan sebagai penyampaian makna serta karakter dari pertunjukan.

Penggambaran wajah manusia ke dalam bentuk topeng bisa berfungsi sebagai hiburan maupun magis religius. Semakin tinggi kedudukan topeng dalam fungsi magis religius, maka perwujudannya cenderung bersifat simbolik. Dalam konteks seni dan budaya, topeng digunakan sebagai perwujudan simbolis yang dibuat sebagai manifestasi dan penghormatan (Susanto, 2011: 403). Seperti halnya pada topeng dongkreng yang menggambarkan secara simbolis watak lakon dari setiap karakter. Topeng dongkreng digunakan sebagai penggambaran ketika Raden Ngabehi Lho Prawirodipoero atau Eyang Palang menyingkirkan wabah pageblug yang menyerang Desa Mejayan. Berawal dari kejadian tersebut, Eyang Palang mempunyai keinginan untuk mewujudkan sosok-sosok yang terlibat ke dalam bentuk topeng agar kejadian pengusiran pageblug di Desa Mejayan tidak hilang dari ingatan anak cucunya. Dari sejarah seni dongkreng tersebut, melahirkan karya seni berwujud topeng dengan wujud atau rupa yang berbeda-beda.

Topeng dongkreng terdiri dari tujuh bentuk, yaitu topeng berwujud Eyang Palang, topeng abdi kinasih atau pengikut Eyang Palang yang bernama Rara Perot (Wewe Putih) dan Raden Ayu Rara Tumpi, serta empat genderuwo dengan warna yang berbeda, yaitu hitam, merah, kuning, dan putih. Tiap-tiap topeng tersebut mengandung unsur, sifat, dan makna simbolik yang sebagian besar belum diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengungkap makna simbolik tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotika berkaitan dengan tanda, dalam pendekatan ini, tanda yang dijadikan objek disampaikan dengan memaparkan informasi yang memungkinkan perubahan pada apa yang dapat dipikirkan dan dibayangkan (Sasmita, 2017).

Pada penelitian ini, pendekatan semiotika yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce yang menitikberatkan pada hubungan trikotomi antar tanda, yaitu objek, representamen, dan interpretamen, atau biasa diartikan sebagai segitiga semiotik yang membentuk triadik. Merujuk pada hubungan representamen dan objek, Peirce mengkategorikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah sebuah tanda berdasarkan pada kemiripan atau kesamaan gambar dengan suatu objek. Indeks adalah tanda yang berhubungan secara fisik, eksistensial, maupun kausal antara perwakilannya dari sebuah objek. Dengan kata lain, indeks menunjukkan terjadinya hubungan sebab akibat antara tanda dan objek (Liani & Wienanda, 2019). Sedangkan simbol adalah hubungan antara tanda dengan acuannya secara konvensional. Simbol merupakan sebuah hubungan umum atau konvensional karena kesepakatan tertentu

antara pengguna tanda. Artinya, simbol merupakan sebuah bentuk yang diterima karena ketentuan yang sudah disepakati bersama.

Sebelum penelitian ini dibuat, terdapat penelitian lain dengan pendekatan yang sama. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Prayoga (2022) dengan judul “Makna Simbolik Topeng Panji Gaya Yogyakarta dalam Representasi Estetika Kekriyaan”. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa topeng Panji gaya Yogyakarta memiliki struktur dan bentuk yang masih sama dengan pedoman tradisi yang sudah ditentukan, dan setiap tokoh memiliki bentuk serta makna simbolik yang berbeda. Dari penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang makna simbolik topeng, akan tetapi objek kajian dalam penelitian tersebut adalah topeng Panji gaya Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang Topeng Dongkrek Desa Mejayan berdasarkan klasifikasi ikon, indeks, dan simbol dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada topeng dongkrek Kabupaten Madiun untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam tujuh bentuk topeng dongkrek, yaitu topeng Eyang Palang, topeng Rara Perot (Wewe Putih) dan Raden Ayu Rara Tumpi, serta empat topeng genderuwo warna hitam, merah, kuning, dan putih.

METODE

Dalam mengkaji penelitian ini, metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Arikunto (2013: 203) menjelaskan pengertian metode penelitian adalah sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Artinya, penelitian deskriptif kualitatif dimulai dari kejadian penjelas kemudian diambil kesimpulan dari proses atau kejadian tersebut (Yuliani, 2018). Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk memberi gambaran secara lengkap tentang suatu kejadian atau untuk memaparkan kejadian atau fenomena yang terjadi (Rusandi & Rusli, 2021).

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik, karena sesuai dengan objek yang dikaji yaitu tentang makna simbolik topeng. Semiotika adalah sebuah cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, seperti sistem dan proses yang berlaku dalam penggunaan tanda. Sejalan dengan pendapat Sudjiman (1996) bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala hal yang memiliki hubungan dengan tanda tersebut, seperti fungsi, hubungan dengan tanda lain, serta pengiriman dan penerimaan tanda oleh mereka yang menggunakannya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Mejayan, Kabupaten Madiun, tepatnya di Paguyuban Seni Dongkrek Krido Sakti yang didirikan oleh Bapak Doel Rakim. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan makna simbolik dongkrek yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seniman dongkrek. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah narasumber atau informan serta dokumen dan arsip. Teknik pengumpulan data dan informasi oleh peneliti dilakukan dengan cara observasi guna mencari data dari sumber data berbentuk kejadian, tempat, barang, serta dokumentasi gambar. Seperti yang dijelaskan oleh Achmadi & Narbuko (2016: 70), sebelum melakukan observasi atau pengamatan, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu tujuan dari penelitian, kemudian menyusun rencana yang sistematis, dilanjutkan dengan mencatat hasil penelitian, dan bisa memahami validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya. Pada teknik ini, peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan pada penyajian visual topeng dongkrek di Paguyuban Senin Dongkrek Krido Sakti Desa Mejayan.

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara guna mendapatkan informasi dari

informan. Sejalan dengan pendapat Satori & Komariah (2014: 130) bahwa wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data untuk mencari informasi dari sumber data secara langsung melalui sebuah percakapan. Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk mendapat informasi dari seniman dongkreng Desa Mejayan, yaitu Bapak Walgita dan Bapak Sudarsono.

Selain dua teknik tersebut, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi, berupa dokumentasi gambar, dokumen tertulis, maupun rekaman suara. Dari proses dokumentasi, data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman tentang topik terkait yang kemudian digunakan untuk melengkapi penelitian (Sujarweni, 2014: 23).

Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Dalam proses analisis ada tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data, dan menarik kesimpulan serta verifikasi (Miles & Huberman dalam Sutopo, 2002: 91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Topeng R. Ng. Lho Prawirodipoero atau Eyang Palang

Unsur visual dalam topeng Eyang Palang menggambarkan secara tersirat tentang watak dan keadaan yang terjadi ketika ada pageblug di Desa Mejayan. Eyang Palang adalah pencipta pertama kesenian dongkreng, bentuk visual dari topeng Eyang Palang yang dibuat, disesuaikan dengan wujud dan karakter aslinya.

1. Ikon dalam Topeng Eyang Palang

Dari bentuk topeng Eyang Palang, yang termasuk ikon adalah bentuk rambut yang dibuat sedikit panjang, tebal, dan lurus. Selain itu, bentuk visual kumis dan jenggot Eyang Palang juga dibuat panjang. Disebut ikon karena bentuk visual tersebut menggambarkan bentuk rambut, kumis, dan jenggot Eyang Palang yang asli. Warna putih yang digunakan dalam warna rambut, alis, kumis, dan jenggot juga bisa disebut ikon karena sesuai dengan wujud Eyang Palang yang asli, memberikan gambaran pada saat itu Eyang Palang adalah soSisok yang sudah tua.



Gambar 1. Wujud Visual Topeng Eyang Palang

2. Indeks dalam Topeng Eyang Palang

Dari bentuk visual topeng Eyang Palang, yang termasuk indeks adalah hiasan kepala berwujud blangkon warna hitam dengan motif titik-titik berbentuk bunga. Disebut indeks karena blangkon tersebut menunjukkan bahwa sosok Eyang Palang ada ketika Madiun masih mempunyai hubungan dengan Kerajaan Mataram. Selain itu, blangkon yang dikenakan pada topeng Eyang Palang tidak menunjukkan kesan yang mewah, hal tersebut sebagai indeks dari sifat Eyang Palang yang sederhana dan tidak suka kemewahan.



Gambar 2. Wujud Visual Blangkon pada Topeng Eyang Palang

Selanjutnya, pada wujud visual Eyang Palang, pada bagian mata dibuat dengan kesan sayu, sebagai indeks dari keadaan Eyang Palang pada saat itu yang sedang merasakan kesedihan melihat keadaan yang terjadi di Desa Mejean.



Gambar 3. Wujud Visual Mata pada Topeng Eyang Palang

3. Simbol dalam Topeng Eyang Palang
Topeng Eyang Palang dijadikan sebagai simbol sosok orang tua yang mempunyai kekuatan sakti, yang bisa mengalahkan bangsa lelembut penyebab rusaknya wilayah Mejean. Dalam cerita rakyat Dongkrek, Eyang Palang sebagai tokoh utama yang bisa menghentikan dan menghilangkan wabah pageblug di Desa Mejean. Simbol selanjutnya yang terdapat dalam topeng Eyang Palang yaitu pemilihan warna coklat sebagai simbol kesopanan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh Eyang Palang sebagai Palang Desa Mejean. Sejalan dengan pendapat Sanyoto (2010: 47) bahwa warna coklat menggambarkan warna yang natural, karakter dari warna ini menunjukkan watak yang sopan, asrif, bijaksana, dan dihormati. Maka dari itu, karakter warna coklat dipilih untuk topeng Eyang Palang sebagai simbol watak yang bijaksana dan dihormati.

Topeng Abdi Kinasih Eyang Palang

Dalam cerita asal-usul Dongkrek, Eyang Palang mempunyai dua abdi kinasih atau pengikut dari bangsa lelembut. Kedua pengikut tersebut bernama Rara Perot (Wewe Putih) dan Raden Ayu Rara Tumpi. Hasil penelitian tentang unsur semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dipaparkan di bawah ini.

1. Ikon dalam Topeng Abdi Kinasih
Dalam bentuk topeng abdi kinasih Eyang Palang, yang termasuk ikon salah satunya adalah wujud visual rambut yang disanggul atau digelung di bagian belakang, dilengkapi dengan hiasan berupa kuncup bunga melati dan tusuk kondhe berwarna emas. Disebut ikon karena menjadi gambaran dari wanita Jawa ningrat pada zaman dahulu.



Gambar 4. Wujud Visual Rambut pada Topeng Abdi Kinasih

Selanjutnya, pada wujud visual topeng Rara Perot (Wewe Putih) terdapat tahi lalat

pada pipi kiri yang menjadi ciri khas. Adanya tahi lalat tersebut untuk membedakan wujud dari Rara Perot sebagai abdi kinasih Eyang Palang.



Gambar 5. Wujud Visual Ciri Khas Topeng Rara Perot (Wewe Putih)

Pada topeng abdi kinasih, ikon selanjutnya adalah warna putih pada wujud visual wajah topeng Rara Perot. Warna putih ini sebagai ikon dari bedak yang digunakan. Semakin putih warna bedak yang digunakan, akan semakin memberi kesan kemayu.



Gambar 6. Wujud Visual Wara Topeng Rara Perot (Wewe Putih)

Selain warna pada topeng Rara Peror, pemilihan warna pada topeng Raden Ayu Rara Tumpi juga menunjukkan ikon. Pemilihan warna coklat muda atau krem pada wajah topeng Raden Ayu Rara Tumpi juga sebagai ikon bedak yang digunakan, memberi gambaran bahwa sosok Rara Tumpi dalam berdandan tidak terlalu menor.



Gambar 7. Wujud Visual Wara Topeng Raden Ayu Rara Tumpi

2. Indeks dalam Topeng Abdi Kinasih

Dalam bentuk topeng abdi kinasih Eyang Palang, yang termasuk ke dalam indeks adalah bentuk rambut yang disanggul atau digelung di bagian belakang. Disebut indeks karena penggunaan model rambut yang disanggul menunjukkan bahwa seni Dongkreng tercipta pada zaman sebelum kemerdekaan. Pada zaman tersebut, kehidupan di Jawa masih erat kaitannya dengan bentuk pemerintahan kerajaan. Berdasarkan hasil wawancara pada Bapak Walgita (wawancara 4 Maret 2024) bahwa pada zaman dahulu ketika zaman kerajaan, tidak ada perempuan yang mengurai rambut, semua dibuat sanggul dan digelung ke belakang.

Kemudian, pada bentuk topeng abdi kinasih yang menunjukkan indeks adalah posisi hidung dan mulut pada topeng Rara Perot (Wewe Putih) yang dibuat tidak seimbang atau merot. Salah satu bagian hidung dibuat lebih tinggi sebagai indeks penggambaran situasi Rara Perot yang sedang mengejek kawanan genderuwo.



Gambar 8. Wujud Visual Hidung dan Mulut pada Topeng Rara Perot (Wewe Putih)

3. Simbol dalam Topeng Abdi Kinasih
Topeng Rara Perot (Wewe Putih) dan Raden Ayu Rara Tumpi dibuat sebagai simbol abdi kinasih Eyang Palang dari bangsa lelembut yang setia dalam menjaga dan menemani Eyang. Oleh karena itu, keberadaan dua abdi kinasih ini juga diwujudkan dalam sebuah topeng pada kesenian Dongkrek. Simbol lain yang terdapat dalam topeng abdi kinasih adalah bentuk visual mata pada topeng Rara Perot (Wewe Putih). Pada bentuk visual mata topeng Rara Perot dibuat lebih besar daripada bentuk mata pada umumnya, hal ini sebagai simbol watak yang suka mengejek dan simbol wanita yang kemayu



Gambar 9. Wujud Visual Mata pada Topeng Rara Perot (Wewe Putih)

Selanjutnya, pada wujud visual topeng Raden Ayu Rara Tumpi juga ada yang menunjukkan simbol, yaitu pada bentuk alis yang dibuat lebih rapi sebagai simbol watak yang halus dan baik.



Gambar 10. Wujud Visual Alis pada Topeng Raden Ayu Rara Tumpi

Topeng Genderuwo

Topeng genderuwo dalam kesenian Dongkrek terdiri dari empat topeng dengan warna yang berbeda. Warna dari topeng tersebut adalah hitam, merah, kuning, dan putih. Keempat topeng ini memiliki wujud yang sama apabila dilihat dari bentuk wajahnya. Hasil penelitian tentang unsur semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam topeng genderuwo dipaparkan di bawah ini.

1. Ikon dalam Topeng Genderuwo

Dalam topeng genderuwo, yang termasuk ke dalam ikon adalah wujud visual rambut, mata, dan mulut. Wujud visual rambut genderuwo dibuat tebal dan panjang, ada juga yang lurus dan bergelombang untuk memberi kesan kumal. Disebut ikon karena bentuk rambut seperti itu menggambarkan wujud genderuwo yang ditemui oleh Eyang Palang ketika bersemedi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Walgita (wawancara 4 Maret 2024) bahwa wujud asli genderuwo mempunyai rambut yang gimbal dan kumal, maka dari itu wujud visual pada topeng

disamakan dengan wujud aslinya.



Gambar 11. Wujud Visual Rambut pada Topeng Genderuwo

Selanjutnya, pada wujud visual mata dalam topeng genderuwo dibuat bulat dan melotot seperti hampir keluar bola matanya, serta dibuat lebih besar dan menyeramkan. Disebut ikon karena posisi genderuwo yang mengganggu dan menakut-nakuti Eyang Palang ketika bersemedi terlihat marah serta melotot, bahkan pupil matanya terlihat membesar dan terlihat jelas garis merah pada matanya.



Gambar 12. Wujud Visual Mata pada Topeng Genderuwo

Kemudian, dari wujud visual mulut genderuwo ukurannya dibuat lebih besar dan menakutkan daripada ukuran mulut pada umumnya. Ketika mulut tersebut terbuka, lebarnya kira-kira seukuran wajah. Bagian lain yang menjadi ikon dari mulut genderuwo adalah bentuk gigi dan taring. Gigi genderuwo dibuat besar-besar dan teringnya dibuat lebih panjang. Disebut ikon karena mulut genderuwo yang dilihat oleh Eyang Palang ketika bersemedi kenyataannya berukuran besar dan terlihat menyeramkan.



Gambar 12. Wujud Visual Mulut pada Topeng Genderuwo

2. Indeks dalam Topeng Genderuwo
Dalam bentuk topeng genderuwo, yang termasuk ke dalam indeks adalah rambut yang dibuat gimbal dan kumal, serta dibuat dengan arah vertikal dan diagonal, menggambarkan karakter yang kuat dan tidak bisa diam. Hal tersebut menjadi indeks dari watak genderuwo yang menakutkan, sangar, kuat, dan suka bergerak seenaknya.
3. Simbol dalam Topeng Genderuwo
Dalam topeng genderuwo, yang termasuk ke dalam simbol adalah wujud visual dan warna pada topeng. Wujud visual topeng genderuwo menjadi simbol sosok yang menyebabkan adanya pageblug di Desa Mejayan, karena genderuwo memiliki wujud visual dan kekuatan yang paling menakutkan daripada sosok lelembut yang lain. Bapak Walgita menjelaskan bahwa hal tersebut yang menjadi pertimbangan

dalam memberikan gambaran keadaan pageblug yang memprihatinkan di Desa Mejayan.

Simbol lainnya yaitu terdapat pada pemilihan warna yang berbeda dari keempat topeng genderuwo. Warna tersebut yaitu hitam, merah, kuning, dan putih. Warna-warna tersebut adalah penggambaran nafsu dalam diri manusia. Dalam kisah perlawanan yang dilakukan oleh Eyang Palang melawan bangsa lelembut, memang genderuwo mempunyai wujud ghaib ketika diperangi, tetapi sejatinya dalam hidup manusia hal tersebut adalah peperangan dengan dirinya sendiri. Pada kenyataannya hal tersebut bukan peperangan, melainkan pengendalian nafsu diri agar bisa seimbang dalam menjalankan hidup.



Gambar 12. Wujud Visual Warna pada Topeng Genderuwo

Warna hitam menggambarkan watak yang buruk. Suka memakan makanan yang enak, tetapi masih mencela makanan tersebut. Warna topeng hitam memberi simbol ciptaan dari bumi dan mempunyai watak yang beringas atau aluamah. Gambaran nafsu aluamah menjadikan manusia mempunyai sifat yang sombong dan serakah. Sifat tersebut bisa dikendalikan agar selalu berbuat baik, akan tetapi jika dibiarkan bisa menyebabkan perbuatan tercela dan sifatnya merusak. Warna hitam sebagai perwujudan orang yang terlihat diam dan lemah dari luar, tetapi dalam hatinya mempunyai sifat keji dan mempunyai keinginan menyakiti.

Warna merah menggambarkan sifat yang jahat dengan watak yang menakutkan dan terlihat marah. Warna merah menunjukkan sifat berani dalam konteks negatif, beringas, dan tidak sabar. Gambaran nafsu tersebut diberi istilah nafsu amarah, yaitu nafsu untuk melakukan hal-hal yang buruk. Watak dari topeng ini jika pada manusia menggambarkan kecerdasan yang dimiliki seseorang bisa menjadikan orang tersebut hidup sesuka hatinya, selalu marah, menyebabkan masalah, dan suka membantah.

Selanjutnya, penjelasan dari Bapak Walgita, warna kuning dalam topeng genderuwo disimbolkan sebagai kesenangan dan kebijaksanaan. Nafsu ini biasa disebut dengan nafsu supiyah yang artinya mempunyai jiwa kesatria dan berani menanggung dosa, mempunyai tata krama, tetapi juga memiliki sifat duniawi yang suka keindahan dan kemewahan.

Warna topeng yang terakhir adalah warna putih. Bapak Walgita menjelaskan topeng genderuwo warna putih menggambarkan sifat yang baik. Warna putih diambil dari gambaran air sebagai sumber kehidupan yang bening, bersih, dan suci. Warna putih dalam topeng genderuwo berhubungan dengan simbol nafsu mutmainah, yaitu nafsu yang menjadikan manusia mempunyai perilaku yang baik, mempunyai rasa kemanusiaan, dan mengutamakan nafsu dalam ibadah kepada Tuhan. Manusia umumnya berkeinginan untuk hidup damai dan sejahtera serta selalu berbuat baik, tetapi terkadang banyak hal yang menyebabkan manusia lupa untuk berbuat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni Dongkreng merupakan salah satu bentuk kesenian lokal berbentuk seni pertunjukan. Dalam kesenian ini, terdapat tujuh topeng yang masing-masing memiliki makna tersembunyi dari bentuk visual yang diciptakan. Kajian semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol dari ketujuh topeng tersebut dipaparkan dengan tujuan untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam topeng-topeng tersebut. Ikon dalam topeng-topeng tersebut menunjukkan hubungan tanda dengan acuannya berdasarkan kemiripan dengan wujud asli sosok yang ditopengkan. Indeks dalam topeng dongkreng menunjukkan hubungan tanda dengan acuan berdasarkan hubungan eksistensial. Sedangkan simbol dalam topeng dongkreng menunjukkan hubungan tanda dengan acuan berdasarkan hubungan konvensional yang sudah disepakati.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A., & Narbuko, C. (2016). *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Indrastuti, N.S.K. (2018). Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 3(2), 189-198.
<https://doi.org/10.47405/mjssh.v3i3.124>
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan istilah dan Gerakan Seni Rupa, Edisi Revisi*. DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Yuliani, W. 2018. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Quanta*, 2 (2): 83-84. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p8391.1641>
- Liani, T. A., & Wienanda, W. K. (2019). Analisis Semiotik Terhadap Iklan Youtube Mie Sedaap Korean Spicy Chicken. *Jurnal Gama Societa*, 3(2), 79.
<https://doi.org/10.22146/igs.63921>
- Martono, M., Iswahyudi, I., & Handoko, A. (2017). Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Budaya Global. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 123-130.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v32i11>
- Prayoga, I.D. (2022). Makna Simbolik Topeng Panji Gaya Yogyakarta dalam Representasi Estetika Kekriyaan. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 20(1), 1-10.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.4655>
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Isla*, 2(1). 48-60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sanyoto, S. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Jalasutra
- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Online Kinestik*, 4(2), 127.
<https://scholar.archive.org/work/mwb4i3mojf4hp72ykwpdmd7oy/access/waybkhttp://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/download/9391/pdf1>
- Salori, D & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sudjiman, Panuti. (1996). Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.